

LITERASI MEMBACA DAN JALUR SELEKSI: ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN BACAAN INFERENSIAL MAHASISWA

Muh. Bahly Basri¹, Iin Nur Yasinta²

¹PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

²PBSD FBS Universitas Negeri Makassar

¹bahlymuh@gmail.com, ²iinyasinta7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the inferential reading comprehension skills of students based on university entrance pathways, namely the National Selection Based on Achievement (SNBP), National Selection Based on Tests (SNBT), and the independent pathway. The study used a quantitative approach with a comparative design. Data were collected through an online questionnaire containing a profile form of the university entrance pathways and a multiple-choice test requiring inferential comprehension skills. Respondents were 492 students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program from four universities in South Sulawesi. Data were analyzed using descriptive statistics and one-way analysis of variance (ANOVA). The results showed that in general, students' inferential reading comprehension skills were in the moderate category with a mean score of 9.47 (SD = 2.07; maximum score = 15). There were statistically significant differences between the three selection groups. Students from the SNBT pathway had the highest score (M = 9.71; SD = 1.98), students from the SNBP pathway (M = 9.68; SD = 2.06), and students from the independent pathway had the lowest score (M = 8.81; SD = 2.23). These findings imply the need for a systematically designed inferential reading literacy strengthening program.

Keywords: inferential comprehension, reading literacy, college selection

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa berdasarkan jalur masuk perguruan tinggi, yaitu Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), dan jalur mandiri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang memuat form profil jalur masuk perguruan tinggi dan tes pilihan ganda yang menuntut kemampuan pemahaman inferensial. Responden berjumlah 492 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari empat perguruan tinggi di Sulawesi Selatan. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis varians satu jalur (*one-way ANOVA*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa berada pada kategori sedang dengan

rerata skor 9,47 (SD = 2,07; skor maksimum= 15). Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tiga kelompok seleksi. Mahasiswa jalur SNBT memiliki skor paling tinggi (M= 9.71; SD= 1.98), mahasiswa jalur SNBP (M= 9.68; SD= 2.06), dan mahasiswa jalur mandiri memiliki skor paling rendah (M= 8.81; SD= 2.23). Temuan ini mengimplikasikan perlunya program penguatan literasi membaca inferensial yang dirancang secara sistematis.

Kata Kunci: pemahaman inferensial, literasi membaca, seleksi perguruan tinggi

A. Pendahuluan

Literasi membaca dalam pendidikan tinggi menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan akademik. Kerangka PISA 2022 menggambarkan literasi membaca sebagai kompetensi memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks dalam rangka mencapai tujuan pribadi, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2023). Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kemampuan pemahaman tingkat tinggi. Namun demikian, hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa mengalami penurunan dari 371 menjadi 359 poin (OECD, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan literasi membaca menjadi tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pada jenjang perguruan tinggi. Selain itu, studi empiris di

pendidikan tinggi mengungkap bahwa kinerja optimal pada level pemahaman inferensial jauh lebih rendah dibandingkan level literal.

Pemahaman inferensial merujuk pada kemampuan pembaca menghubungkan informasi eksplisit dalam teks dengan pengetahuan sebelumnya untuk menyimpulkan makna implisit, menafsirkan hubungan sebab-akibat, maupun memprediksi konsekuensi logis (Rice et al., 2024). Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa kemampuan membuat inferensi merupakan salah satu prediktor paling kuat bagi keberhasilan pemahaman bacaan secara keseluruhan (Hall et al., 2020). Penelitian tentang metakognisi membaca menunjukkan bahwa akurasi pemantauan pemahaman dan strategi metakognitif pembaca sangat terkait dengan kualitas pemahaman informasi inferensial (Soto et al., 2019). Hal ini menegaskan bahwa

kelemahan pada aspek inferensial akan membatasi kemampuan mahasiswa dalam mengonstruksi makna mendalam dari teks-teks akademik yang kompleks.

Studi pemahaman membaca di perguruan tinggi menunjukkan bahwa proporsi mahasiswa yang mencapai level optimal pada pemahaman literal cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan level inferensial (de-la-Peña & Luque-Rojas, 2021). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dominan mahasiswa memasuki perguruan tinggi dengan kecakapan memadai untuk memahami informasi eksplisit, tetapi belum cukup terampil menafsirkan informasi tersirat. Studi lain menegaskan bahwa pengajaran yang secara eksplisit menargetkan keterampilan inferensi mampu meningkatkan pemahaman bacaan, khususnya pada pembaca yang kemampuan pemahaman lemah (Barnes et al., 2024). Dengan demikian, pemetaan kemampuan pemahaman inferensial mahasiswa di berbagai konteks sangat mendesak untuk dilakukan. Berbagai kajian nasional juga menggambarkan tantangan serius dalam literasi membaca. Penelitian Amelia et al.

(2024) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia berada pada level 1c atau peringkat rendah. Temuan lain oleh Michael & Kyriakides (2023) menyatakan bahwa aspek sosial-ekonomi dan kualitas praktik pengajaran menjadi penjelas penting rendahnya performa membaca. Meskipun sebagian besar studi tersebut berfokus pada peserta didik sekolah dasar dan menengah, efek kumulatif dari lemahnya fondasi literasi berpotensi terbawa hingga jenjang perguruan tinggi.

Sejumlah penelitian mengkaji literasi membaca di kalangan mahasiswa Indonesia. Studi Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa minat dan praktik membaca mahasiswa tergolong rendah, sedangkan kebiasaan membaca, akses terhadap bahan bacaan, dan pemanfaatan teknologi digital berperan dalam membentuk profil literasi mahasiswa. Studi Hakim (2021) menemukan bahwa aktivitas akademik di ruang digital dapat menurunkan fokus dan kedalaman pemahaman mahasiswa. Riset-riset tersebut menilai literasi membaca secara umum atau pada level literal, belum secara spesifik

mengkaji kemampuan pemahaman inferensial, terkhusus pada mahasiswa calon guru bahasa Indonesia.

Calon guru yang lemah dalam pemahaman inferensial berpotensi kesulitan mengajarkan strategi membaca tingkat tinggi kepada murid dan mengembangkan pembelajaran berbasis teks yang kritis dan reflektif. Namun, kajian yang secara spesifik memotret kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa calon guru bahasa Indonesia masih perlu dieksplorasi. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti keterampilan menulis, apresiasi sastra, atau aspek kebahasaan lainnya.

Sementara itu, paradigma seleksi masuk perguruan tinggi negeri di Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sistem Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) menekankan rekam jejak akademik dan nonakademik di sekolah, sedangkan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) mengandalkan performa pada tes tertulis terstandar. Selain itu, setiap perguruan tinggi juga

menyelenggarakan jalur mandiri dengan kriteria seleksi yang lebih beragam. Perbedaan karakteristik seleksi ini berpotensi menghasilkan profil kemampuan akademik awal yang berbeda antar kelompok mahasiswa, termasuk dalam hal kemampuan pemahaman inferensial. Namun, bukti empiris yang menguji pengaruh jalur masuk perguruan tinggi terhadap kemampuan pemahaman inferensial masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa calon guru bahasa Indonesia dan membandingkan berdasarkan tiga jalur masuk perguruan tinggi, yaitu SNBP, SNBT, dan jalur mandiri. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan program membaca akademik yang lebih terarah bagi kelompok mahasiswa tertentu, sekaligus memberikan bukti empiris bagi pemangku kebijakan di tingkat program studi dan universitas dalam mengevaluasi implikasi akademik dari kebijakan seleksi masuk yang berlaku.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Tujuan utama penelitian adalah membandingkan kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa berdasarkan jalur masuk perguruan tinggi, yaitu Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), dan jalur mandiri. Sebanyak 492 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dari empat perguruan tinggi di Sulawesi Selatan, yaitu Universitas Negeri Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Muslim Indonesia, dan Universitas Islam Indonesia yang aktif menempuh semester I menjadi responden penelitian.

Tabel 1. Informasi Responden (n=492)

Jalur Seleksi	n	%
Mandiri	125	25,41
SNBP	154	31,30
SNBT	213	43,29

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner daring melalui *microsoft form* yang terdiri atas dua bagian utama yaitu isian informasi demografis termasuk jalur masuk perguruan tinggi dan tes pemahaman

bacaan inferensial sebanyak 15 soal. Instrumen dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria secara daring. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial uji varians satu jalur (*one-way ANOVA*) menggunakan aplikasi SPSS versi 26.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa berdasarkan jalur masuk perguruan tinggi disajikan secara deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis tergambar pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	M	SD	SE
Mandiri	125	8.81	2.23	.199
SNBP	154	9.68	2.06	.166
SNBT	213	9.71	1.89	.130
Total	492	9.47	2.07	.093

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa berada pada kategori sedang–tinggi dengan rerata 9.47. Mahasiswa yang melalui jalur SNBT memiliki skor paling tinggi (M= 9.71; SD= 1.98), disusul mahasiswa jalur SNBP (M= 9.68; SD= 2.06), dan mahasiswa jalur mandiri memiliki skor

paling rendah ($M = 8.81$; $SD = 2.23$). Temuan deskriptif ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa yang diterima melalui mekanisme seleksi nasional, baik berbasis tes maupun prestasi, memiliki kemampuan pemahaman inferensial yang lebih tinggi dibanding mahasiswa jalur mandiri.

Setelah diperoleh gambaran deskriptif mengenai kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa pada masing-masing jalur, analisis dilanjutkan dengan uji ANOVA satu arah untuk mengetahui perbedaan di antara ketiga kelompok tersebut. Hasil uji ANOVA disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	73.913	2	36.956	8.899	<.001
Within Groups	2030.689	489	4.153		
Total	2104.602	491			

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa antarketiga jalur masuk perguruan tinggi ($F = 8,899$; $p < 0,001$). Kontribusi efek jalur masuk terhadap variasi skor pemahaman inferensial tergolong kecil dengan $\eta^2 = 0,04$, yang berarti sekitar 3,5% variasi skor dapat dijelaskan oleh perbedaan jalur masuk perguruan tinggi. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang diterima melalui jalur seleksi nasional (SNBT dan SNBP) menunjukkan kemampuan pemahaman bacaan inferensial yang

lebih baik dibanding mahasiswa yang masuk melalui jalur mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa PBSI di empat perguruan tinggi berada pada kategori sedang–tinggi dengan rerata skor 9,47. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar kemampuan membaca yang fungsional, tetapi memerlukan peningkatan berdasarkan tuntutan literasi di pendidikan tinggi dan standar literasi global. Dalam kerangka literasi membaca PISA 2022, kemampuan membaca diukur dari kapasitas

pembaca dalam menafsirkan, mengintegrasikan informasi, serta menarik inferensi dalam konteks situasi yang kompleks (OECD, 2023). Temuan rerata yang belum mencapai tingkat sangat tinggi pada penelitian ini sejalan dengan laporan internasional yang menunjukkan bahwa tugas-tugas pemahaman inferensial dan berpikir tingkat tinggi masih menjadi tantangan utama bagi pembaca remaja dan dewasa muda di berbagai negara (Dyke, 2021).

Hasil penelitian ini menguatkan temuan bahwa pemahaman inferensial cenderung lebih lemah dibandingkan pemahaman literal. Pelajar mampu memahami informasi literal dengan baik, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada tuntutan pemahaman kritis dan inferensial (Perry et al., 2025). Pola ini sejalan dengan temuan studi ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya optimal dalam “membaca di antara baris”, menghubungkan informasi implisit dengan pengetahuan sebelumnya, dan menyimpulkan makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Dari perspektif teoretis, inferensi telah diakui sebagai salah satu

komponen paling krusial dalam membaca. Beberapa penelitian eksperimental dan korelasional mutakhir menegaskan bahwa kemampuan membuat inferensi berkontribusi signifikan terhadap pemahaman bacaan, bahkan setelah mengontrol faktor-faktor seperti kelancaran membaca, kosakata, dan pengetahuan latar (Sadeghi et al., 2018; Tighe et al., 2023). Studi Hall et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan inferensi dalam kelompok kecil dapat meningkatkan skor pemahaman bacaan pembelajar yang memiliki kesulitan membaca pada tingkat efek sedang. Temuan meta-analisis dan telaah sistematis yang lebih baru juga menegaskan bahwa instruksi inferensi berperan penting untuk mengembangkan model situasi teks yang koheren, terutama ketika teks menuntut integrasi informasi implisit dan eksplisit (Rice et al., 2024).

Perbedaan rerata kemampuan antarjalur masuk perguruan tinggi memberikan gambaran penting terkait seleksi akademik. Mahasiswa yang masuk melalui jalur SNBP dan SNBT memiliki rerata kemampuan pemahaman inferensial yang lebih

tinggi secara signifikan dibandingkan mahasiswa jalur mandiri, sementara tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok SNBP dan SNBT. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa seleksi berbasis prestasi akademik dan tes cenderung menyeleksi calon mahasiswa dengan kapasitas literasi akademik dan kemampuan berpikir abstrak yang relatif lebih baik. Temuan tersebut konsisten dengan studi yang menemukan bahwa inferensi membaca berhubungan positif dengan prestasi akademik dan kemampuan memahami teks kompleks, baik pada tingkat menengah maupun pendidikan tinggi (Royeras & Sumayo, 2024).

Namun demikian, nilai η^2 sebesar 0,04 menunjukkan bahwa jalur masuk hanya menjelaskan sebagian kecil variasi kemampuan pemahaman inferensial. Dengan kata lain, pengaruh perbedaan jalur seleksi tidak deterministik. Hal ini sejalan dengan hasil riset mutakhir yang menunjukkan bahwa keberhasilan pemahaman bacaan ditentukan oleh kombinasi faktor individu, seperti strategi membaca, kesadaran metakognitif, motivasi, dan pengalaman literasi (Dyke, 2021).

Dalam konteks ini, temuan penelitian terkait strategi membaca metakognitif sangat relevan. Studi tentang strategi membaca metakognitif menunjukkan bahwa pelatihan strategi seperti monitoring pemahaman, perencanaan, dan regulasi membaca secara konsisten berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman bacaan pembelajar (Kan et al., 2024). Studi lintas-konteks yang lebih baru oleh Ghimire & Mokhtari (2025) juga menemukan bahwa penggunaan strategi metakognitif memprediksi keterampilan membaca dan capaian literasi, meskipun dengan besaran pengaruh yang moderat. Artinya, perbedaan kemampuan inferensial antarkelompok mahasiswa pada penelitian ini sangat mungkin berkaitan dengan perbedaan kebiasaan dan kecakapan dalam mengelola proses membaca, bukan semata-mata akibat jalur masuk yang ditempuh.

Temuan bahwa seluruh kelompok mahasiswa berada pada kategori sedang juga mengindikasikan bahwa pembelajaran di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia perlu memberikan porsi

yang lebih eksplisit pada pengembangan keterampilan inferensial tingkat tinggi. Riset Samiei & Ebadi (2021) menunjukkan bahwa penerapan model flipped classroom berbasis WebQuest secara signifikan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan inferensial pembelajar EFL dan efeknya bertahan pada tes. Model pembelajaran tersebut menempatkan mahasiswa sebagai pembaca aktif yang mempersiapkan diri secara mandiri, kemudian menggunakan waktu tatap muka untuk berdiskusi, menalar, serta menguji inferensi terhadap teks.

Perbedaan yang signifikan antara mahasiswa jalur mandiri dan dua jalur seleksi nasional menunjukkan bahwa kelompok jalur mandiri berpotensi menjadi sasaran prioritas program penguatan literasi akademik. Di sisi lain, temuan ini juga menyiratkan bahwa meskipun mahasiswa SNBP dan SNBT secara rerata memiliki skor lebih tinggi, mereka belum dapat dianggap tidak membutuhkan intervensi. Studi tentang motivasi membaca dan keterampilan pemahaman menunjukkan bahwa pembaca remaja dan dewasa muda yang sudah cukup

baik dalam memahami informasi literal pun masih memerlukan dukungan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif yang lebih kompleks (Perry et al., 2025). Oleh karena itu, kurikulum PBSI perlu mengintegrasikan tugas-tugas baca-tulis yang menuntut mahasiswa secara sistematis untuk menyusun inferensi, menguji konsistensi logis antarbagian teks, dan merefleksikan proses berpikir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan urgensi penguatan literasi membaca inferensial di program pendidikan guru bahasa Indonesia. Dalam konteks perubahan kurikulum nasional yang menekankan kemampuan bernalar kritis dan literasi tinggi, serta dalam lanskap global yang diukur melalui asesmen seperti PISA, kemampuan mahasiswa calon guru untuk memahami makna implisit teks menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan membimbing generasi pembelajar berikutnya.

D. Kesimpulan

Kemampuan pemahaman bacaan inferensial mahasiswa berada pada kategori sedang. Rerata skor

pemahaman inferensial yang diperoleh adalah 9,47 dari skor maksimum 15 dengan sebaran skor yang menunjukkan masih adanya kelompok mahasiswa yang belum menguasai keterampilan membaca tingkat tinggi. Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman bacaan inferensial berdasarkan jalur masuk perguruan tinggi. Mahasiswa yang diterima melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) dan Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) menunjukkan rerata skor yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa jalur seleksi mandiri. Besaran pengaruh jalur masuk terhadap kemampuan pemahaman bacaan inferensial tergolong kecil. Nilai eta kuadrat (η^2) menunjukkan bahwa jalur masuk perguruan tinggi hanya menjelaskan sebagian kecil variasi skor pemahaman inferensial. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar penguatan literasi membaca akademik pada level inferensial yang diinternalisasikan dalam mata kuliah atau kurikulum. Selain itu, tugas-tugas mahasiswa perlu didesain yang menuntut penalaran, interpretasi, dan evaluasi teks. Keterbatasan penelitian ini ialah hanya mengkaji kemampuan

pemahaman inferensial mahasiswa PS Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kajian terhadap program studi lain perlu dilakukan untuk merumuskan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Suliyanto, Lu'lu'a, N., & Arafah, N. Q. B. (2024). Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Barnes, M. A., Clemens, N. H., Simmons, D., Hall, C., Fogarty, M., Martinez-Lincoln, A., Vaughn, S., Simmons, L., Fall, A. M., & Roberts, G. (2024). A Randomized Controlled Trial of Tutor- and Computer-Delivered Inferential Comprehension Interventions for Middle School Students with Reading Difficulties. *Scientific Studies of Reading*, 28(4), 411–440. <https://doi.org/10.1080/10888438.2024.2331517>
- de-la-Peña, C., & Luque-Rojas, M. J. (2021). Levels of Reading Comprehension in Higher Education: Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 712901. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712901>

- Dyke, J. A. Van. (2021). Introduction to the Special Issue: Mechanisms of Variation in Reading Comprehension: Processes and Products. *Scientific Studies of Reading*, 25(2), 93–103. <https://doi.org/10.1080/10888438.2021.1873347>
- Ghimire, N., & Mokhtari, K. (2025). Evaluating the predictive power of metacognitive reading strategies across diverse educational contexts. *Large-Scale Assessments in Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40536-025-00240-3>
- Hakim, M. N. (2021). Studi Tingkat Literasi Membaca Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.112>
- Hall, C., Vaughn, S., Barnes, M. A., Stewart, A. A., Austin, C. R., & Roberts, G. (2020). The Effects of Inference Instruction on the Reading Comprehension of English Learners With Reading Comprehension Difficulties. *Remedial and Special Education*, 41(5), 259–270. <https://doi.org/10.1177/0741932518824983>
- Kan, T., Noordin, N., & Ismail, L. (2024). Implementation of Metacognitive Reading Strategies to Improve English Reading Ability: A Systematic Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 368–389. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.23.7.19>
- Michael, D., & Kyriakides, L. (2023). Mediating effects of motivation and socioeconomic status on reading achievement: a secondary analysis of PISA 2018. *Large-Scale Assessments in Education* 2023 11:1, 11(1), 31-. <https://doi.org/10.1186/S40536-023-00181-9>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Perry, S. J. A., Flores, M. L., Casing, E. B., Mandawe, R. J., & Valle, A. M. (2025). Students' Reading Motivation and Comprehension Skills. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 08(03). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i03-16>
- Putri, N. S., Amin, M. A., Jamaluddin, F. A., & Munalir. (2025). Kajian Literasi Membaca Mahasiswa IAIN Palopo: Studi Penelitian Mixed Methods Research. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 395–396. <https://doi.org/10.30605/jsdp.8.1.2025.5651>
- Rice, M., Wijekumar, K., Lambright, K., & Bristow, A. (2024). Inferencing in Reading Comprehension: Examining Variations in Definition, Instruction, and Assessment. *Technology, Knowledge and*

- Learning*, 29(3), 1169–1190.
<https://doi.org/10.1007/s10758-023-09660-y>
- Royeras, J. T., & Sumayo, G. S. (2024). Vocabulary Knowledge and Inferential Reading Comprehension of Senior High School Students: A Descriptive-Correlational Inquiry. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(3), 1143–1154.
<https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i3.8164>
- Sadeghi, A., Gilani, L., & Niyazi, M. (2018). The Effect of Inference Skills on Reading Comprehension among EFL Learners. *Pakistan Journal of Language Studies*, 2.
<https://pjls.gcuf.edu.pk/>
- Samiei, F., & Ebadi, S. (2021). Exploring EFL learners' inferential reading comprehension skills through a flipped classroom. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 2021 16:1, 16(1), 12-.
<https://doi.org/10.1186/S41039-021-00157-9>
- Soto, C., Gutiérrez de Blume, A. P., Jacovina, M., McNamara, D., Benson, N., Riffo, B., & Kruk, R. (2019). Reading comprehension and metacognition: The importance of inferential skills. *Cogent Education*, 6(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1565067>
- Tighe, E. L., Kaldes, G., & McNamara, D. S. (2023). The role of inferencing in struggling adult readers' comprehension of different texts: A mediation analysis. *Learning and Individual Differences*, 102, 102268.
<https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2023.102268>